

# Ekspresi Figuratif Metafora dalam Penerjemahan Bahasa Inggris Ke dalam Bahasa Indonesia pada Novel Karya Leigh

St Nur Ichsani<sup>1</sup>

Sulastriningsih Djumingin<sup>2</sup>

Kembong Daeng<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan

<sup>1</sup>[st.nurichsani@gmail.com](mailto:st.nurichsani@gmail.com)

<sup>2</sup>[sulastriningsihdj@unm.ac.id](mailto:sulastriningsihdj@unm.ac.id)

<sup>3</sup>[kembongdaeng@unm.ac.id](mailto:kembongdaeng@unm.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) komponen metafora pada bahasa sumber (BSu) dan bahasa Sasaran (BSa), Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan data berupa kata, frasa, kalusa, dan kalimat yang memuat ekspresi figuratif metafora dalam sumber data berupa novel karya Leigh Bardugo baik dalam teks sumber yang berjudul "Six of Crows" maupun dalam teks sasaran yang berjudul "Enam Burung Gagak". Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni teknik dokumentasi, teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dan korpus data sebagai instrumen pendukung dengan teknik analisis data melalui alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengelompokkan metafora berdasarkan kategorisasi metafora teori Stephen Ullman dengan komponen metafora dianalisis berdasarkan teori Black dan Richard dan terjemahannya dikelompokkan berdasarkan urutan prioritas gabungan teori strategi penerjemahan metafora Larson dan Newmark, hasilnya menunjukkan: (1) Komponen metafora yang ditemukan terdiri atas topik (tenor), citra (vehicle), dan titik kemiripan (ground), dengan tipe komponen berupa: topik (tenor) implisit-citra (vehicle) eksplisit, topik (tenor) eksplisit-citra (vehicle) implisit, topik (tenor) implisit-citra (vehicle) implisit, topik (tenor) eksplisit-citra (vehicle) eksplisit, sedangkan titik kemiripan (ground) sebagai poros dalam mengenali komponen lainnya, (2) terdapat 157 ekspresi figuratif metafora yang ditemukan dalam teks sumber "Six of Crows" dengan rincian 41 metafora antropomorfik, 26 metafora kehewanian, 58 metafora keabstrakan, dan 32 metafora sinestesia, proses penerjemahan yang menyesuaikan dengan kesepadanan makna menyebabkan beberapa metafora lebur menjadi ungkapan non figuratif dalam teks sasaran pada bentuk terjemahan "Enam Burung Gagak" sehingga tersisa 111 ungkapan figuratif metafora pada teks sasaran.

**Kata Kunci:** *Bahasa Sasaran, Bahasa Sumber, Metafora, teks sasaran, teks sumber*

## Pendahuluan

Sastra merupakan manifestasi yang lahir dari kreativitas dan imajinasi manusia yang sarat akan keindahan bahasa. Dalam praktiknya, sastra sejatinya memberikan pengetahuan mengenai manusia, intelek, serta sosial dan interaksinya melalui gaya yang unik dan khas. Sehingga hampir setiap karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan manusia. Karya sastra merupakan hasil dari sastra yang memiliki nilai serta dengan bahasa yang penuh keindahan. Pada penerapannya, karya sastra menjadi salah satu alat yang berfungsi sebagai media dalam menuangkan isi hati dan buah pikiran manusia. Karya sastra lahir dalam bentuk yang beragam melalui media yang variatif mengikuti

perkembangan zaman. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang banyak ditemui di sekitar kita dan yang paling umum dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat. Novel, sebagaimana jenis-jenis karya sastra lainnya, disusun oleh kebahasaan yang memiliki ciri khas tersendiri. Melalui gaya bahasa, penulis memberikan pengalaman membaca dengan kehalusan rasa melalui keindahan diksi yang digunakan.

Pembagian gaya bahasa ke dalam beberapa klasifikasi majas tersebut dilakukan oleh sebab banyaknya ragam gaya bahasa yang ada. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus kajian utama yakni gaya bahasa metafora. Metafora merupakan ragam dari jenis majas perbandingan yang paling sering ditemukan dalam karya sastra. Hal ini kemudian menjadi salah satu alasan yang mendasari penelitian ini. Intensitas penggunaan metafora dalam hampir setiap jenis karya sastra, bahkan pada kehidupan sehari-hari, menjadikan majas tersebut lekat dengan hampir setiap kalangan tanpa disadari. Pada era serba teknologi dengan kemajuan dunia digital yang melambung jauh seperti sekarang ini, segalanya hampir dapat disebarluaskan secara cepat dan masif. Kemajuan ini tentu berdampak pula pada bidang sastra. Penyebarluasan karya milik para penulis-penulis ternama dapat dengan mudah digapai dan dinikmati terlepas dari perbedaan jenis bahasa dan budaya yang ada. Dunia penerjemahan dan penerbitan kini dapat bekerja lebih cepat dan canggih, memungkinkan setiap orang untuk dapat menikmati karya sastra terlepas dari perbedaan jenis bahasa sumber serta budaya sumber suatu karya.

Hal yang menjadi urgensi selanjutnya yakni pada spektrum kualitas. Terlepas dari kemajuan teknologi yang kini membuat karya sastra lebih mudah disebarluaskan, kualitas mengenai penerjemahan suatu karya dari teks sumber ke dalam teks sasaran merupakan pembahasan lain. Karya sastra yang sarat akan gaya bahasa selalu menjadi persoalan tersendiri sebab adanya budaya yang melandasi suatu gaya bahasa, utamanya pada metafora. Sementara itu, tujuan dari penerjemahan gaya bahasa yaitu berupaya menjadikan teks sasaran suatu karya sastra agar tetap berada dalam payung kesepahaman yang sama dengan teks sumbernya, sehingga pembaca tetap mendapatkan efek yang sesuai dengan bentuk orisinalnya merupakan suatu hal yang diupayakan semaksimal mungkin. Keberagaman dan perbedaan latar belakang budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran membuat penerjemahan karya sastra menjadi lebih menantang.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis bertujuan mengkaji bentuk metafora serta proses penerjemahannya. Penerjemahan merupakan proses transfer makna dari teks sumber (TSu) ke teks sasaran (TSa). Proses ini melibatkan strategi pengungkapan makna dari bahasa sumber agar tetap ekuivalen dan semaksimal mungkin dapat dipahami dalam bahasa sasaran. Tantangan dalam proses ini tentu erat kaitannya dengan hakikat bahasa yang lekat dengan latar kebudayaan setempat, sehingga konteks yang lahir dari setiap kata mungkin saja berbeda untuk setiap bahasa dengan latar kebudayaan berbeda. Keunikan fenomena tersebut lantas menjadi salah satu hal yang melatar belakangi penelitian ini. Hal tersebut disebabkan oleh adanya tantangan kesepadanan yang berusaha dimaksimalkan dalam penerjemahan. Usaha tersebut tampak seperti titik utama yang berada di ujung kutub magnet yang berlainan dengan konteks yang menyertai pembentukan suatu gaya bahasa. Dalam hal ini, hakikat dari proses pembentukan metafora itu sendiri.

Metafora merupakan majas yang berlandaskan pada perbandingan antara objek yang dibicarakan dengan citra yang diberikan pada objek tersebut. Setiap bahasa datang bersama konteks dan latar budaya yang berbeda dengan bahasa lainnya. Oleh karena

itu, penerapan citra pada topik dalam sebuah metafora selalu erat kaitannya dengan konteks sosial atau kebudayaan yang melatarinya. Hal inilah yang kerap menimbulkan masalah dalam kesepadanan penerjemahan metafora. Kesepadanan berarti keserupaan pesan yang diterima oleh pihak bahasa sumber (BSu) dengan pihak penerima dalam bahasa sasaran (BSa). Kesepadanan tidak hanya diukur berdasarkan makna dari unsur bahasa yang bersangkutan, tetapi juga dengan unsur terjemahan dari bahasa yang menjadi sasarannya. Untuk mencapai kesepadanan pada proses penerjemahan bukanlah hal yang mudah sebab terdapat banyak faktor yang perlu diperhatikan. Selain itu, teori-teori mengenai proses penerjemahan selalu menjadi topik yang direvisi seiring dengan berkembangnya zaman dan perkembangan bahasa yang mengikuti peradaban.

Penelitian mengenai penerjemahan metafora pernah dilakukan oleh Widiarti (2011) dari Universitas Darma Persada yang berjudul Analisis Penerjemahan Metafora: Studi Kasus Metafora dalam Novel Yukiguni Karya Kawabata Yasunari dan Terjemahannya Daerah Salju oleh Ajip Rosidi yang dimuat dalam jurnal *Lingua Cultura* volume ke-5. Hasil yang ditemukan, metafora BSu diterjemahkan dalam dua bentuk yakni metafora dan non metafora. Bentuk non metafora diterjemahkan dalam bentuk simile dan ungkapan non figuratif. Adapun prosedur penerjemahan yang banyak ditemukan yakni teknik modulasi, terutama dalam perubahan sudut pandang dan gejala eksplisitasi.

## **Metode**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berawal dari data yang kemudian dirumuskan ke dalam teori. Jenis penelitian kualitatif menekankan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian. Hal itu dikarenakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, dan penyampaian analisis dilakukan oleh peneliti tersebut. Dapat dikatakan, jika peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Melalui penelitian kualitatif ini diharapkan mampu mendeskripsikan penerjemahan metafora dalam bahasa Indonesia. Suatu prosedur pengambilan data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari fenomena dan perilaku tertentu. Suatu pendekatan penelitian, yang diarahkan pada latar dan individu secara alami dan holistik (utuh) sehingga tidak 'mengisolasi' individu atau organisasi kedalam sebuah variabel/hipotesis.

## **Hasil**

### **Komponen Majas Metafora pada Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa)**

Novel *Six of Crows* terdiri atas 46 bagian dan 434 halaman, sedangkan terjemahannya dalam bahasa Indonesia mencapai 614 halaman. Pada bagian ini, peneliti akan memilih 3 dari 157 data secara acak untuk dijadikan bahan analisis terhadap bentuk komponen metafora yang ditemukan dalam sumber data. Berdasarkan teori interaksi yang dikemukakan oleh Richard (1936: 93-96), komponen metafora dapat dikenali melalui analisis terhadap bentuk tenor (topik), vehicle (citra), serta ground (titik kemiripan) yang hadir dalam suatu.

Komponen metafora dengan topik implisit muncul pada data nomor 106 dengan kode D-106. Ungkapan metafora muncul ketika Kaz sedang mengajukan tawaran kerja sama dengan Inej setelah Kaz menebus gadis itu dari perbudakan rumah bordil. Inej adalah seorang gadis yang berasal dari keluarga nomaden suku Suli yang berprofesi sebagai sirkus keliling. Inej lahir dan tumbuh di keluarga yang tinggal di karavan. Sejak

kecil ia telah terlatih untuk memanjat, melatih keseimbangan dan kelincahannya dengan tali-temali, bermain dengan alat-alat atraksi sirkus.

Inej diculik di pesisir pantai pulau Ravka bagian barat ketika usianya 14 tahun dan dijual sebagai budak pada sebuah rumah bordil di Ketterdam. Kaz 'menebusnya' ketika ia berusia 15 tahun. Kaz tertarik membebaskan Inej karena menyadari keahlian Inej yang mampu bergerak tanpa terdengar. Inej juga tidak memiliki bau, yang menurut Kaz merupakan sesuatu yang secara logika terasa mustahil. Berikut merupakan penggalan teks yang memunculkan metafora kehewanan pada data D-106.

Teks sumber:

*"I want you to join the Dregs." "Doing what?"*

*"Gathering information. I need a spider to climb the walls of Ketterdam's houses and business, listen at windows and the eaves. I need someone who can be invisible, who can become a ghost. Do you think you could do that?"*

*I'm already a ghost, she thought. I died in the hold of a slaver ship. "I think so."*

Terjemahan dalam teks sasaran:

*"Aku ingin kau bergabung dengan Dregs."*

*"Mengerjakan apa?"*

*"Mengumpulkan informasi. Aku butuh laba-laba untuk memanjat dinding-dinding rumah dan tempat usaha di Ketterdam, untuk menguping dari jendela dan birai. Aku butuh seseorang yang bisa menjadi tak kasat mata, yang bisa menjadi hantu. Apa menurutmu kau bisa?"*

*Sekarang saja aku sudah menjadi hantu, pikir Inej. Aku mati dalam palka kapal pedagang budak.*

*"Kurasa bisa."*

Komponen metafora dalam ungkapan tersebut dapat dilihat melalui korpus data berikut.

TSu: I need a spider to climb the walls of Ketterdam's houses and business

TSa: Aku butuh laba-laba untuk memanjat dinding-dinding rumah dan tempat usaha di Ketterdam

<b>Komponen Metafora</b>				
<b>N</b>	<b>K</b>	<b>Tenor (Topik)</b>	<b>Veh icle (Cit ra)</b>	<b>Ground (Titik Kemiripan)</b>
1	D	Pekerja/ba	<i>Spide</i>	Profesi dengan ciri-ciri
0	-	wahan	<i>r</i>	pekerjaan yang
6	1	(implisi	'laba	dijabarkan oleh tokoh
	0	t)	-	Kaz yakni <i>climb the walls</i>
	6		laba'	'memanjat dinding- dinding', dengan laba- laba yang mampu bergerak diam-diam tanpa diketahui

Tabel 4.1 Komponen Metafora dengan Topik Implisit

Setelah mengetahui konteks dari cerita, jelas terlihat bahwa kata spider 'laba-laba' pada kalimat tersebut merupakan vehicle atau citra. Komponen tersebut untuk mencitrakan tenor berupa seseorang yang mampu bergerak seperti laba-laba untuk memanjat dinding-dinding Ketterdam dan bergerak dalam diam. Sehingga tenor dari ungkapan tersebut bersifat implisit. Sedangkan titik kemiripan atau ground turut tampak dalam kalimat sebagaimana yang dijabarkan oleh tokoh Kaz.

Selanjutnya, bentuk komponen metafora dengan citra implisit muncul pada data nomor 16 dengan kode D-016 yang diambil dari bagian awal buku, tepatnya pada bagian dua, diceritakan bahwa Kaz dan beberapa anggotanya dari kelompok Dregs tengah bersiap-siap dan menanti kehadiran kelompok Black Tips di alun-alun kota untuk melakukan musyawarah terkait status Pelabuhan Kelima. Pelabuhan Kelima adalah salah satu pelabuhan di kota Ketterdam yang baru aktif beroperasi selama satu tahun terakhir dan pelabuhan tersebut menjadi wilayah yang dikuasai oleh kelompok Dregs. Musyawarah tersebut sebenarnya hanyalah istilah kamufase, pada penerapannya, dua kelompok jalanan yang melakukan perundingan semacam ini akan berakhir pada perkelahian mengancam nyawa atau pun perkelahian antar kelompok. Meskipun telah diantisipasi dengan larangan membawa senjata tajam dan sejenisnya, tetapi para tokoh tersebut sudah terbiasa dengan hawa kekerasan dan perkelahian curang sehingga mereka tetap siaga dan bersiap untuk kemungkinan terburuk. Berikut merupakan penggalan teks yang memuat data D-016.

*Teks sumber:*

*Big Bolliger cracked his huge knuckles. "Well, I've got lager and a skillet of eggs waiting for me at the Kooperom, so I can't be the one to die tonight." "Care to place a wager?" Jesper asked.*

*"I'm not going to bet on my own death."*

*Terjemahan dalam teks sasaran:*

*Big Bolliger membunyikan buku-buku jarinya yang besar. "Wah, lager dan sewajan telur sudah menungguku di Kooperom, jadi aku tidak boleh mati malam ini."*

*"Mau bertaruh?" tanya Jesper.*

*"Aku tidak mau mempertaruhkan kematianku sendiri."*

*Komponen metafora dalam ungkapan tersebut dapat dilihat melalui korpus data berikut.*

*TSu: Well, I've got lager and a skillet of eggs waiting for me at the Kooperom*

*TSa: Wah, lager dan sewajan telur sudah menungguku di Kooperom*

<b>Komponen Metafora</b>				
N o .	K o d e	<i>Tenor</i> (Topik)	<i>Veh icle</i> (Cit ra)	<i>Ground (Titik Kemiripan)</i>
1 6	D -	<i>Lager and a skillet of eggs waiting for me'</i>	Man usia (imp lisit)	Lager (minuman) dan sewajantelur yang merupakan benda mati dengan perilaku manusia berupa menunggu dan sewajan telur sudah menunggu ku'

Tabel 4.2 Komponen Metafora dengan Citra Implisit

Berdasarkan korpus data tersebut, *lager and a skillet of eggs* 'lager dan sewajan telur' merupakan tenor (topik). Manusia dengan kemampuan berperilaku atau melakukan kegiatan merupakan vehicle (citra). Kata manusia sama sekali tidak disebutkan dalam ungkapan tersebut, melainkan bersifat implisit melalui pengungkapan perilaku yang bersifat manusiawi. Adapun frasa *waiting for me* yang merujuk kepada minuman dan telur merupakan ground (titik kemiripan), yakni makna baru yang lahir dari menginterpretasikan ketersediaan minuman dan telur di rumah sebagai bentuk kegiatan menunggu yang secara harfiah hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup.

Selanjutnya, metafora dengan seluruh komponen muncul tampak pada data nomor 22 dengan kode D-022. Data tersebut diambil ketika penulis menceritakan proses perundingan yang terjadi antara kelompok jalanan yang diwakili oleh tokoh

Kaz dengan kelompok jalanan yang diwakili oleh tokoh Geels. Pada peristiwa tersebut, diceritakan bahwa tokoh Geels telah menyuap penjaga kota dengan sejumlah uang yang cukup besar, bahkan setelah mengeluarkan lebih banyak uang lagi untuk mengetahui petugas siapa saja yang akan berjaga pada malam perundingan itu terjadi. Akan tetapi, tokoh Kaz ternyata telah bertindak lebih jauh dari langkah yang telah diambil oleh tokoh Geels. Tokoh Kaz membuat petugas tersebut untuk menuruti keinginannya bukan dengan menyuapnya dengan sejumlah uang, melainkan dengan ancaman terkait rahasia mereka. Tokoh Kaz berdalih bahwa rahasia kelim seseorang lebih efektif untuk menjadi 'alat bayar', sebagaimana uang, untuk membuat orang lain bekerja sesuai keinginannya

Penggalan paragraf yang memuat data D-022 dapat dilihat sebagai berikut.

*Teks sumber:*

*"How?" Geels said bitterly. "How do you even know who would be on duty tonight? I had to pay through the gills to get that roster. You couldn't have outbid me."*

*"Let's say my currency carries more sway." "Money is money."*

*"I trade in information, Geels, the things men do when they think No. one is looking."*

*Shame holds more value than coin ever can."*

*Terjemahan dalam teks sasaran:*

“Bagaimana bisa?” kata Geels getir. “Dari mana kau tahu siapa yang bertugas malam ini? Aku harus mengursas pundi-pundi demi mendapatkan daftar jaga. Mustahil bayaran yang kau janjikan melebihi yang kuberikan.”  
“Anggap saja alat tukarku lebih bernilai.” “Uang ya uang.”  
“Aku berdagang informasi, Geels, hal-hal yang orang-orang lakukan ketika mereka kira tidak ada yang melihat. Rasa malu lebih bernilai ketimbang koin seberharga apapun.”  
Komponen metafora dalam ungkapan tersebut dapat dilihat melalui korpus data berikut.

TSu: Shame holds more value than coin ever can

TSa: Rasa malu lebih bernilai ketimbang koin seberharga apapun

N	K	Tenor (Topik)	Komponen Metafora	
			Veh icle (Cit ra)	Ground (Titik Kemiripan)
2	D	Shame	Co	Holds value 'memiliki
2	-	'rasamalu'	in	nilai'
	0		'k	
	2		oi	
	2		n'	

Tabel 4.3 Komponen Metafora dengan Unsur Lengkap

Berdasarkan korpus data tersebut, terlihat bahwa seluruh komponen metafora tampak dengan jelas. Tenor atau topik yang dibicarakan yakni shame ‘rasa malu’. Kata yang digunakan untuk mencitrakan topik tersebut yakni coin ‘koin’. Ground atau titik kemiripan dalam ungkapan tersebut turut dimunculkan, bahwa yang menjadi kesamaan antara ‘rasa malu’ dengan ‘koin’ yakni keduanya memiliki value ‘nilai’.

## Pembahasan

Metafora yang ditemukan dalam novel tersebut dianalisis komponen pembentuknya dengan menggunakan teori Richard dan Black. Setelah itu, metafora dikategorikan berdasarkan klasifikasi metafora yang dicetuskan oleh Stephen Ullman, yakni: metafora antropomorfik, metafora kehevanan, metafora keabstrakan, dan metafora sinestesia. Berikutnya, data tersebut dianalisis hasil strategi penerjemahannya dengan berdasar kepada enam strategi penerjemahan gabungan teori Larson dan Newmark berikut.

- 1) Mempertahankan metafora dari BSu jika metafora tersebut dipahami oleh pembaca Bsa
- 2) Menerjemahkan metafora ke dalam simile
- 3) Mengganti gambaran metafora dalam BSu dengan gambaran metafora lain dalam Bsa dengan makna yang sama
- 4) Mempertahankan metafora dan menjelaskan maknanya dengan pengartian tambahan
- 5) Mengubah atau menjelaskan makna metafora tanpa mempertahankan metafora

- 6) Menghilangkan bagian metafora yang dianggap mubazir atau telah terwakili oleh bagian lain

Temuan dalam penelitian ini berupa data yang memuat ungkapan-ungkapan metafora yang terdapat dalam novel "Six of Crows" dan penerjemahannya dalam bahasa Indonesia yang berjudul "Enam Burung Gagak". Dalam menentukan suatu ungkapan sebagai bentuk metafora, peneliti menganalisis bentuk komponennya menggunakan teori interaksi oleh Richard (1936: 93-96) yang mengatakan bahwa proses mengenali metafora dilakukan melalui pemahaman atas suatu gagasan baru (tenor) dicitrakan melalui interaksi dengan gagasan yang sudah dikenal (vehicle), yang interaksinya kemudian diistilahkan dengan ground. Ketiga bentuk itulah yang kemudian dikenal sebagai komponen metafora, yaitu topik (tenor), citra (vehicle), dan titik kemiripan (ground). Mengikuti teori tersebut, terdapat konteks yang mengikuti suatu ungkapan metafora sehingga ketiga komponen tersebut tidak selamanya hadir secara eksplisit dalam suatu pengungkapan, akan tetapi kehadirannya dapat diketahui secara implisit setelah mengetahui konteks yang mengikuti suatu ungkapan (Black dalam Pardede, 2013: 6).

## Simpulan

Komponen metafora yang ditemukan terdiri atas topik (*tenor*), citra (*vehicle*), dan titik kemiripan (*ground*), dengan tipe komponen berupa: topik (tenor) implisit-citra (*vehicle*) eksplisit, topik (*tenor*) eksplisit-citra (*vehicle*) implisit, topik (tenor) implisit-citra (*vehicle*) implisit, topik (tenor) eksplisit-citra (*vehicle*) eksplisit, sedangkan titik kemiripan (*ground*) sebagai poros dalam mengenali komponen lainnya.

## Daftar Pustaka

- Ahyar, Juni. 2019. Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. Yogyakarta: Dee publish.
- Buditama, FC., dan Sarjawa. 2021. "Metode Penerjemahan Metafora pada Novel Peter Pan Karya J.M. Barrie". UNDAS Vol 17, 127-142.
- Eagleton, Terry. 2010. Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra.
- Esten, Mursal. 2021. Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah. Bandung: CV Angkasa.
- Heriwati, MM. Rini. 2018. "Strategi Penerjemahan Metafora Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dalam Novel Life Of Pi". Semarang: Tesis. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Ilahi, R. N., Kailiyah, S., & Fairdaus, A. Y. 2018. "The Analysis of Metaphor Translation in the Novel Angels and Demons by Dan Brown". PIONEER Vol 10, 43– 53.
- Kadarwati, Frida ZA. 2016. "Pengertian Metafora dan Jenis-Jenisnya". E-Journal Universitas Dian Nuswantoro Vol 34.
- Keraf, Gorys. 2016. Diksi dan Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kovecses, Zoltan, et all. 2010. Metaphor and Metonymy in Comparison and Contrast. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Lafamane, Felta. 2020. Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika). Art and Humanities.
- Lakoff, G., & Johnson, M. 2003. Metaphors We Live By. Chicago: University of Chicago Press.

- Larson, Mildred L. 1998. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham and London: University of America.
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Oxford: Pergamon Press.
- Newmark, Peter. 1988. *A textbook of Translations*. New York: Prentice Hall.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Pardede, Parlindungan. 2013. "Penerjemahan Metafora". EED Collegiate Forum Universitas Kristen Indonesia. Disajikan dalam FKIP UKI English Education Department Collegiate Forum pada hari Jumat, 29 maret 2013.
- Pardede, Parlindungan. 2013. "Pengertian, Teori, dan Klasifikasi Metafora." EED Collegiate Forum Universitas Kristen Indonesia. Disajikan dalam FKIP UKI English Education Department Collegiate Forum pada hari Jumat, 29 maret 2013.
- Peyroutet, Claude. 2010. *La Pratique de l'Expression Ecrite*. Paris: Nathan.
- Ratna, Nyoman K. 2014. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richard, Ivor A. 1936. *The Philosophy of Rhetoric*. New York: Oxford University Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak.
- Soelistiyowati, Renny., dkk. 2023. "Penerjemahan Metafora Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dalam Sebuah Novel Absolute Power Karya Baldacci dan Terjemahannya Kekuasaan Absolut Terjemahan Hidayat Saleh". *Jurnal Salaka*, Vol. 5, 1-9.
- Sugihastuti. 2011. *Teori Apersepsi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry G. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry G. 2021. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, Andries. 2017. *Sastra Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Ullman, Stephen. 1962. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. California: Barnes & Noble.
- Widiarti, Rini. 2011. "Analisis Penerjemahan Metafora: Studi Kasus Metafora dalam Novel Yukiguni Karya Kawabata Yasunari dan Terjemahannya Daerah Salju oleh Ajip Rosidi". *Lingua Cultura* Vol 5, 180-186.
- Zhang, Zhiqin. 2010. "The Interpretation of a Novel by Hemingway in Terms of Literary Stylistics". *The International Journal of Language Society and Culture* Vol 30, 155-161.
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yunus, R. N. (2018). *Sistem Aprasial Pada Teks Iklan Layanan Masyarakat di Kota Tebing Tinggi*. *Jurnal Manajemen Tools*, 9(4), 1
- Sinar, Tengku Silvana.(2012) *Teori dan Analisis Wacana: Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional*. Medan: CV. Mitra Medan
- Ziyaul Haq1 , FX. Rahyon , Untung Yuwono (2021) *Jejaring Graduasi pada Teks Evaluatif di media social Facebook*. Depok: Deiksis.